

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Variabel

##### 1. Karakteristik Responden

##### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	71	47,3
Perempuan	79	52,7
Jumlah	150	100

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Berdasarkan keterangan tabel karakteristik jenis kelamin pada responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 79 orang, dan sisanya sebanyak 71 orang yaitu berjenis kelamin laki-laki. Yang artinya sebagian besar kuesioner yang diisi oleh responden lebih banyak perempuan.



*Sumber: Data Primer diolah 2018*

**Gambar 5.1**  
Jenis Kelamin Responden (%)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 150 responden, 53 persen responden pada pedagang kaki lima berjenis kelamin perempuan dan 47 persen lainnya berjenis kelamin laki-laki.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

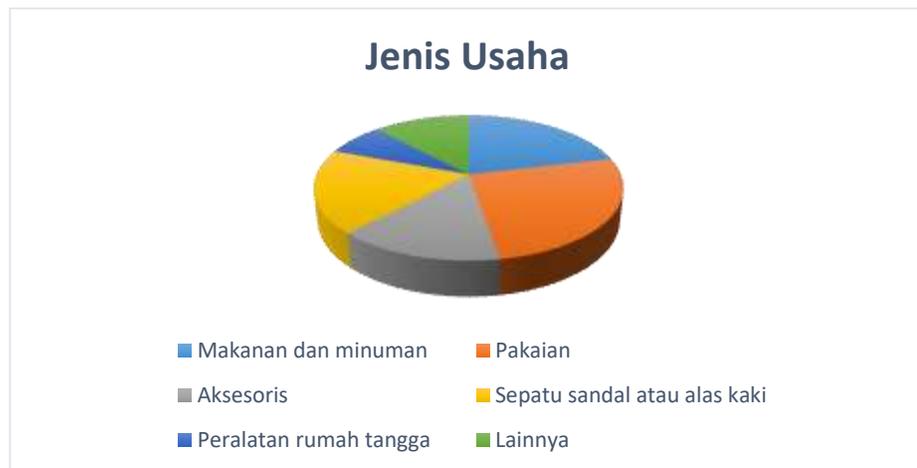
Karakteristik jenis usaha responden pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.2**  
Jenis Usaha Responden

Jenis Usaha	Jumlah Responden	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Makanan dan minuman	32	21,3
Pakaian	39	26,0
Aksesoris	22	14,7
Sepatu sandal atau alas kaki	28	18,7
Peralatan rumah tangga	11	7,3
Lainnya	18	12,0
Total	150	100

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Karakteristik jenis usaha responden pada pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota beraneka ragam. Jenis usaha terbanyak yaitu usaha pakaian dengan jumlah sebanyak 39 orang. Pada jenis usaha makanan dan minuman pedagang kaki lima yaitu sebanyak 32 orang. Jenis usaha yang banyak lainnya yaitu usaha sepatu sandal atau alas kaki dengan jumlah pedagang sebanyak 28 orang. Jenis usaha aksesoris yaitu sebanyak 22 orang. Untuk jenis usaha peralatan rumah tangga jumlah responden sebanyak 11 orang, dan usaha lainnya yaitu seperti usaha topi atau kupluk, rokok, tambal ban, dan tas sebanyak 18 orang.



*Sumber: Data Primer diolah 2018*

**Gambar 5.2**  
Jenis Usaha Responden (%)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 150 responden, 26 persen memiliki usaha pakaian. Pada jenis usaha makanan dan minuman persentase jumlah pedagang sebanyak 21,3

persen. 18,7 persen pedagang memiliki usaha sepatu sandal atau alas kaki. Jenis usaha peralatan rumah tangga sebanyak 7,3 persen dan untuk jenis usaha lainnya seperti usaha topi atau kupluk, rokok, tambal bal, dan tas sebanyak 12 persen.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pemilik Usaha

Data mengenai usia pemilik usaha responden pada pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.3**  
Kelompok Usia Pemilik Usaha

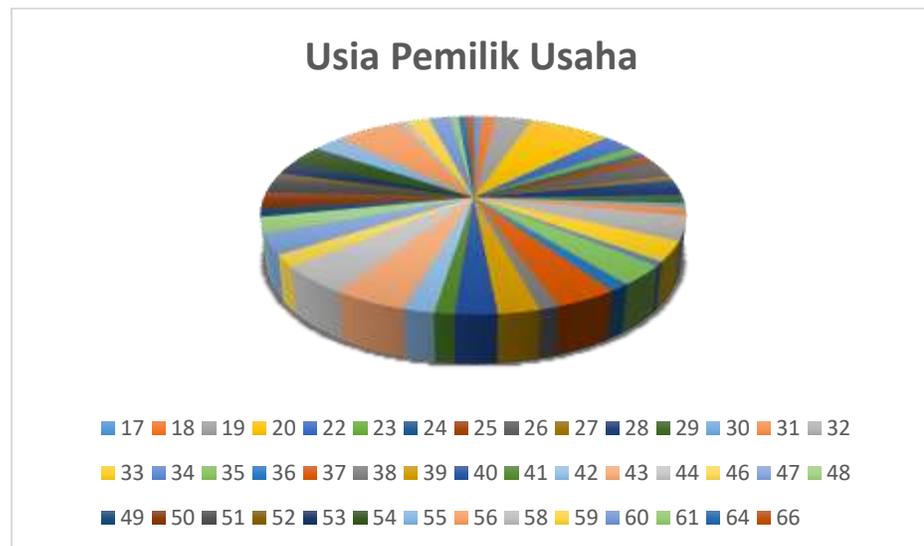
Usia Pemilik Usaha (Tahun)	Jumlah Responden	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
17	1	0,7
18	2	1,3
19	5	3,3
20	11	7,3
22	4	2,7
23	2	1,3
24	1	0,7
25	2	1,3
26	4	2,7
27	1	0,7
28	4	2,7
29	2	1,3
30	1	0,7
31	2	1,3
32	6	4
33	5	3,3
34	1	0,7
35	5	3,3

Usia Pemilik Usaha (Tahun)	Jumlah Respodnen	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
36	2	1,3
37	6	4
38	2	1,3
39	4	2,7
40	4	2,7
41	2	1,3
42	3	2
43	7	4,7
44	7	4,7
46	3	2
47	5	3,3
48	4	2,7
49	2	1,3
50	4	2,7
51	4	2,7
52	1	0,7
53	3	2,0
54	5	3,3
55	4	2,7
56	9	6,0
58	1	0,7
59	3	2,0
60	3	2,0
61	1	0,7
64	1	0,7
66	1	0,7
Total	150	100

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Karakteristik usia pemilik usaha responden pada pedagang kaki lima rata-rata berada dalam kelompok usia produktif atau usia kerja, yang artinya responden masih memiliki kemampuan untuk

menghasilkan pendapatan. Berdasarkan keterangan tabel di atas menunjukkan bahwa pemilik usaha yang masih dalam usia produktif (15 – 64 tahun) sebanyak 149 orang dan sisanya sebanyak 1 orang berusia 66 tahun.



*Sumber: Data Primer diolah 2018*

**Gambar 5.3**  
Usia Pemilik Usaha (%)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 150 responden, kelompok usia pemilik usaha sangat bervariasi mulai dari usia 17 tahun hingga 66 tahun. Kelompok usia pemilik usaha terbanyak yaitu berusia 20 tahun dengan persentase sebanyak 7,3 persen, dan selebihnya menyebar rata pada kelompok usia yang ada.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pendidikan yang telah ditempuh dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha, apabila status pendidikannya tinggi kemampuan dalam mengelola usaha akan lebih baik. Berikut data mengenai jenjang pendidikan responden pada pedagang kaki lima:

**Tabel 5.4**  
Jenjang Pendidikan Responden

Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	16	10,7
SMP	28	18,7
SMA	105	70,
Diploma	0	0
Sarjana	1	0,7
Total	150	100

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Berdasarkan tabel di atas dari 150 jumlah responden jenjang pendidikan terakhir responden pada tingkat SD sebanyak 16 orang. Pendidikan terakhir yang ditempuh pada tingkat SMP memiliki jumlah responden sebanyak 28. Pada pendidikan terakhir tingkat SMA mendapati jumlah responden terbanyak yaitu sebanyak 105 orang. Untuk pendidikan terakhir tingkat diploma tidak ada sama sekali jumlah responden. Sedangkan pada pendidikan terakhir tingkat sarjana terdapat 1 orang responden.



*Sumber: Data Primer diolah 2018*

**Gambar 5.4**  
Jenjang Pendidikan Responden (%)

Berdasarkan keterangan pada gambar 5.4 persentase jenjang pendidikan pada 150 responden dalam penelitian ini paling banyak sebesar 70 persen menempuh pendidikan terakhir tingkat SMA. Persentase pemilik usaha yang menempuh pendidikan terakhir tingkat SMP sebanyak 18,7 persen. Responden yang menempuh pendidikan terakhir tingkat SD sebanyak 10,7 persen sedangkan untuk pendidikan terakhir tingkat diploma 0 persen dan untuk pendidikan terakhir tingkat sarjana sebanyak 0,7 persen.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Usaha

Data menunjukkan lamanya usaha yang telah dijalankan oleh responden pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut sebagai berikut:

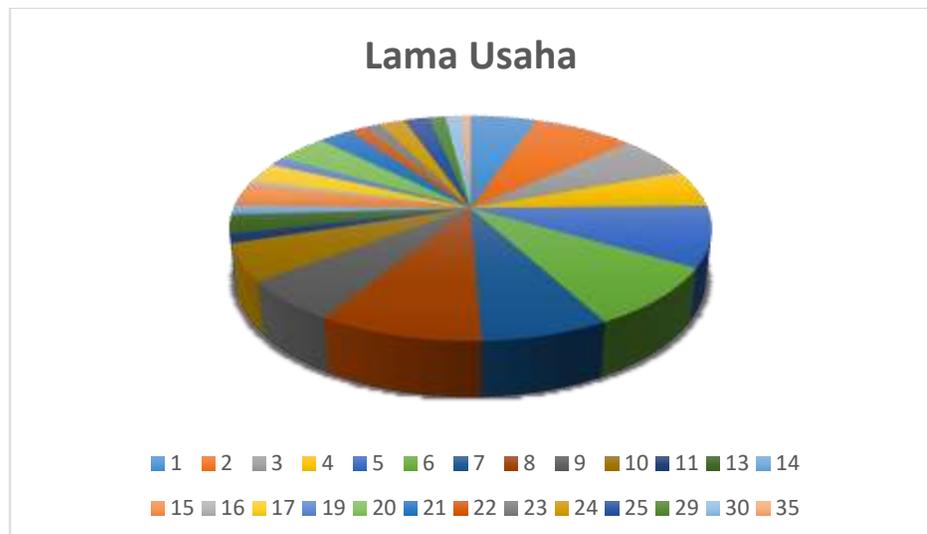
**Tabel 5.5**  
Lama Usaha yang Telah di Jalankan

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Responden	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	8	5,3
2	12	8
3	9	6
4	8	5,3
5	13	8,7
6	13	8,7
7	11	7,3
8	14	9,3
9	9	6
10	8	5,3
11	2	1,3
13	4	2,7
14	2	1,3
15	5	3,3
16	1	0,7
17	4	2,7
19	2	1,3
20	6	4
21	4	2,7
22	2	1,3
23	2	1,3
24	3	2
25	3	2
29	2	1,3
30	2	1,3
35	1	0,7
Total	150	100

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan keterangan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang menjalankan usaha dalam waktu kurang dari 5

tahun sebanyak 37 orang. Dari 150 reponden yang paling banyak telah menjalankan usaha dalam kurun waktu 8 tahun sebanyak 14 orang. Dalam kurun waktu lamanya usaha yang telah di jalankan oleh responden lebih dari 20 tahun sebanyak 25 orang, hal itu menunjukkan bahwa mereka masih bisa tetap eksis dan bersaing dengan penjual yang lainnya.



*Sumber: Data Primer diolah 2018*

**Gambar 5.5**  
Lama Usaha yang Telah di Jalankan (%)

Berdasarkan gambar di atas yang memiliki persentase sebanyak 9,3 persen telah menjalankan usahanya selama 8 tahun. Persentase lamanya usaha yang telah di jalankan dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 24,6 persen.

f. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Usaha

Karakteristik responden dari status kepemilikan usaha disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.6**  
Status Kepemilikan Usaha

Status Kepemilikan Usaha	Jumlah Responden	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Milik pribadi	106	70,7
Usaha keluarga	24	16,0
Bekerja sama dengan orang lain	18	12,0
Bekerja sama dengan lembaga keuangan	2	1,3
Bekerja sama dengan kelompok atau cabang usaha lain	0	0
Total	150	100

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Kategori dari status kepemilikan usaha berupa kepemilikan pribadi, usaha keluarga, bekerja sama dengan orang lain, bekerja sama dengan lembaga keuangan dan atau cabang usaha lain. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas dari responden kepemilikan usaha dimiliki secara pribadi, dari jumlah 150 responden terdapat 106 orang. Usaha yang dimiliki bersama keluarga sebanyak 24 orang. Kepemilikan usaha yang bekerja sama dengan orang lain berjumlah 18 orang dan 2 orang lainnya menyatakan kepemilikan usahanya bekerja sama dengan lembaga keuangan.



*Sumber: Data Primer diolah 2018*

**Gambar 5.6**  
Status Kepemilikan Usaha (%)

Berdasarkan gambar di atas dari 150 responden, status kepemilikan usaha sebanyak 70,70 persen merupakan milik pribadi. Sebanyak 16 persen status kepemilikan usaha responden merupakan usaha keluarga. Status kepemilikan usaha responden yang bekerja sama dengan orang lain jumlahnya sebanyak 12 persen. Dan sisanya sebanyak 1,3 persen status kepemilikan usahanya bekerja sama dengan lembaga keuangan.

g. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Perbulanan

Data menunjukkan penghasilan perbulan yang didapatkan oleh responden Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut sebagai berikut:

**Tabel 5.7**  
Penghasilan Perbulan

Penghasilan Perbulan	Jumlah Responden	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
< Rp 1.000.000	42	28,0
Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000	73	48,7
Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000	17	11,3
Rp 8.000.000 – Rp 10.000.000	15	10,0
> 11.000.000	3	2,0
Total	150	100

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 150 responden yang mendapatkan penghasilan perbulan kurang dari Rp 1.000.000 sebanyak 42 orang. Jumlah responden yang mendapatkan penghasilan mulai dari Rp 2.000.000 sampai Rp 4.000.000 sebanyak 73 orang. Sebanyak 17 orang responden mendapatkan penghasilan perbulannya sebesar Rp 5.000.000 sampai Rp 7.000.000. Jumlah pedagang kaki lima yang mendapatkan penghasilan dari Rp 8.000.000 sampai Rp 10.000.000 yaitu sebanyak 15 orang. Dan sisanya sebanyak 3 orang mendapatkan penghasilan lebih dari Rp 11.000.000.



*Sumber: Data Primer diolah 2018*

**Gambar 5.7**  
Penghasilan Perbulan

Pada gambar 5.7 menunjukkan persentase besarnya penghasilan perbulan yang di dapatkan oleh responden pada pedagang kaki lima. Sebanyak 48,7 persen pendapatan yang diperoleh responden sebesar Rp 2.000.000 sampai Rp 4.000.000. Responden yang mendapatkan penghasilan kurang dari Rp 1.000.000 sebanyak 28 persen. Sebanyak 11,3 persen pendapatan yang diperoleh responden sebesar Rp 5.000.000 sampai Rp 7.000.000. Responden yang mendapatkan penghasilan perbulan sebesar Rp 8.000.000 sampai Rp 10.000.000 sebanyak 10 persen dan sisanya yang mendapatkan penghasilan lebih dari Rp 11.000.000 sebanyak 2 persen.

#### h. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Membuka Usaha

Modal yang digunakan untuk membuka usaha sangat bervariasi, mulai dari yang paling sedikit hingga modal yang banyak. Besar kecilnya modal yang akan digunakan tergantung dari seberapa besar usaha yang akan dijalankan, jika akan membuka usaha dalam skala besar maka modal yang dibutuhkan akan semakin banyak. Adapun data menunjukkan modal awal yang digunakan untuk membuka usaha oleh responden pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut sebagai berikut:

**Tabel 5.8**  
Modal Membuka Usaha

Modal	Jumlah Responden	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
< Rp 5.000.000	61	40,7
Rp 6.000.000 – Rp 10.000.000	73	48,7
Rp 11.000.000 – Rp 15.000.000	10	6,7
Rp 16.000.000 – Rp 20.000.000	6	4,0
> Rp 21.000.000	0	0
Total	150	100

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Berdasarkan keterangan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 150 responden sebanyak 73 orang menggunakan modal awal untuk berusaha sebesar Rp 6.000.000 sampai Rp 10.000.000. Usaha yang mengeluarkan modal kurang dari Rp 5.000.000 sebanyak 61 orang. Pedagang yang mengeluarkan modal awal sebesar Rp 11.000.000

sampai Rp 15.000.000 sebanyak 10 orang. Dan sisanya sebanyak 6 orang menggunakan modal awal untuk membuka usaha sebesar Rp 16.000.000 sampai Rp 20.000.000.



Sumber: Data Primer diolah 2018

**Gambar 5.8**  
Modal Membuka Usaha (%)

Berdasarkan gambar di atas, modal awal yang digunakan dari 150 responden untuk membuka usaha terdapat 48,70 persen dengan modal awal usaha sebesar Rp 6.000.000 sampai Rp 10.000.000. Sebanyak 40,70 persen pedagang menggunakan modal awal usaha kurang dari Rp 5.000.000. sebanyak 6,70 persen pedagang menggunakan modal untuk membuka usaha sebanyak Rp 11.000.000 sampai Rp 15.000.000 dan sebanyak 4 persen pedagang lainnya menggunakan modal awal membuka usaha sebanyak Rp16.000.000 sampai Rp 20.000.000.

## **B. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Pengujian Validitas dan Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS 21. Uji Validitas digunakan agar data yang diperoleh mempunyai tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi, instrument yang digunakan harus valid dan reliabel. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel pada uji signifikansi. Pernyataan dari setiap variabel dalam kuesioner dapat dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan jumlah responden sebanyak 150 orang maka didapatkan nilai  $r$  tabel sebesar 0,159 dilihat dari tabel distribusi. Sedangkan pengujian reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu keusioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuisisioner dapat dikatakan reliabel apabila jawaban terhadap suatu pernyataan dari responden adalah tetap, stabil atau konsisten dari waktu ke waktu dilihat dari nilai Cronbach's Alpha yang harus  $> 0,70$  agar setiap item pernyataan dinyatakan reliabel.

Berdasarkan Tabel 5.9 hasil pengujian validitas dapat diketahui dari masing-masing item pernyataan yang memiliki  $r$  hitung  $> r$  tabel yaitu 0,159 dan bernilai positif, dengan demikian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dinyatakan valid.

**Tabel 5.9**  
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	Corrected Item pernyataan total correlation	R tabel	Keterangan
Modal (X1)	Pernyataan 1	0,808	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,644	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,620	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,745	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,770	0,159	Valid
Tenaga Kerja (X2)	Pernyataan 1	0,749	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,632	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,709	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,720	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,774	0,159	Valid
Jam Kerja (X3)	Pernyataan 1	0,669	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,702	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,701	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,824	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,773	0,159	Valid
Relokasi Usaha (X4)	Pernyataan 1	0,668	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,725	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,706	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,755	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,569	0,159	Valid
Lama Usaha (X5)	Pernyataan 1	0,539	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,808	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,812	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,727	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,654	0,159	Valid
Persepsi Pendapatan (Y)	Pernyataan 1	0,789	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,778	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,738	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,585	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,594	0,159	Valid

Sumber: Data Primer diolah 2018

**Tabel 5.10**  
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas Coefficient	Cronbach's Alpha	Keterangan
X1	5 Item Pernyataan	0,761	Reliabel
X2	5 Item Pernyataan	0,763	Reliabel
X3	5 Item Pernyataan	0,787	Reliabel
X4	5 Item Pernyataan	0,713	Reliabel
X5	5 Item Pernyataan	0,741	Reliabel
Y	5 Item Pernyataan	0,726	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan keterangan pada hasil reliabilitas di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha  $> 0,70$  dengan demikian variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha), X5 (Lama Usaha) dan Y (Persepsi Pendapatan) dapat dinyatakan reliabel.

### C. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas pada penelitian ini digunakan untuk menguji apakah model regresi tersebut terdapat korelasi antara variabel bebas atau variabel independen dengan variabel terikat atau variabel dependen. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel, apabila variabel independen saling berkorelasi maka variabel ini tidak orthogonal (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai tolerance. Kriteria pengujiannya yaitu apabila VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen, dan

apabila sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance semakin kecil maka asumsi model tersebut mengandung multikolinearitas (Basuki dan Yuliadi, 2014)

**Tabel 5.11**  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0,773	1,293
X2	0,754	1,326
X3	0,695	1,440
X4	0,943	1,061
X5	0,773	1,294

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai tolerance X1 (Modal Usaha) sebesar  $0,773 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,293 < 10$  maka dapat dikatakan variabel X1 tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Nilai tolerance X2 (Tenaga Kerja) adalah  $0,754 > 0,1$  dan nilai VIF  $1,326 < 10$  artinya variabel X2 tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Nilai tolerance X3 (Jam Kerja) sebesar  $0,695 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,440 < 10$  maka variabel X3 dinyatakan tidak menunjukkan adanya multikolinearitas, sama halnya dengan variabel X4 (Relokasi Usaha) dan X5 (Lama Usaha) memiliki nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$  maka semua variabel dinyatakan tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

#### D. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan *variance* yang terjadi pada model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika tidak disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan analisis Uji Gletser.

**Tabel 5.12**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas Analisis Uji Gletser

Variabel	Nilai Signifikan
X1	0,463
X2	0,131
X3	0,984
X4	0,343
X5	0,591

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel hasil analisis Uji Glester data dinyatakan tidak heteroskedastisitas apabila nilai signifikan  $> 0,05$ . Diketahui Variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha), X5 (Lama Usaha) dan Y (Persepsi Pendapatan) memiliki nilai signifikan masing-masing  $> 0,05$  maka dapat dinyatakan data di atas tidak mengandung heteroskedastisitas.

### E. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi model regresi tersebut terdistribusi normal atau tidak menggunakan analisis grafik (Ghozali, 2013). Dapat dinyatakan residual menyebar normal dan lolos uji normalitas apabila dilakukan pengujian berdasarkan analisis statistik atau *Kolmogroff Smirnov*. Melalui *Kolmogroff Smirnov* dilihat dari nilai Asymp-sig, apabila nilai sig > 0,05 maka terjadi residual dapat dikatakan tersebut secara normal (Basuki dan Yuliadi, 2014).

**Tabel 5.13**  
Hasil Uji Normalitas Analisis Statistik

One-Sample Kolmogroff-Smirnov Test

N	Standardized Residual
	150
Mean	0E-7
Std. Deviation	0,98307830
Absolute	0,105
Positive	0,062
Negative	-0,105
Kolmogorov-Smirnov Z	1,292
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,071

Sumber: Data Primer diolah 2018

Dari tabel Kolmogroff-Smirnov di atas data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp, Sig > 0,05 dan dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai Asymp, Sig < 0,05. Diketahui Variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha), X5 (Lama Usaha),

dan Y (Persepsi Pendapatan) memiliki Asymp, sig 0,071 yaitu > dari 0,05 maka data di atas dinyatakan berdistribusi normal.

#### F. Uji Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Pembuktian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen serta seberapa besar pengaruh antara modal, tenaga kerja, jumlah jam kerja, relokasi usaha dan lama usaha terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS 21 dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.14**  
Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien
Konstanta	0,07 (0,391)
Modal Usaha	0,333*** (0,065)
Tenaga Kerja	0,178*** (0,060)
Jam Kerja	0,291*** (0,059)
Relokasi Usaha	-0,083* (0,048)
Lama Usaha	0,229*** (0,074)

Keterangan: Variabel Dependen: Pendapatan PKL; () menunjukkan Standar error;  
\*Signifikansi pada level 10%; \*\*Signifikansi pada level 5%; \*\*\*Signifikansi pada level 1%  
Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel Modal Usaha sebesar 0,333 untuk variabel Tenaga Kerja sebesar 0,178 variabel Jam Kerja sebesar 0,291 untuk variabel Relokasi Usaha sebesar -0,083 dan koefisien variabel Lama Usaha sebesar 0,229, sehingga model persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 0,070 + 0,333 X_1 + 0,178 X_2 + 0,291 X_3 - 0,083 X_4 + 0,229 X_5 + \varepsilon$$

#### 1. Uji t

##### a. Konstanta

Nilai konstanta pada Tabel 5.15 sebesar 0,07 dapat diartikan apabila semua variabel bebas seperti variabel  $X_1$  (Modal Usaha),  $X_2$  (Tenaga Kerja),  $X_3$  (Jam Kerja),  $X_4$  (Relokasi Usaha), dan  $X_5$  (Lama Usaha) dianggap tidak mengalami perubahan atau dianggap konstan, maka Persepsi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) sebesar 0,070

##### b. Uji t Variabel Modal Usaha

Berdasarkan tabel hasil regresi didapatkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) 0,333 dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,01$  menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel modal usaha memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut, artinya apabila modal usaha naik sebesar satu satuan maka pengaruh persepsi pendapatan pedagang kaki lima akan naik sebesar 0,333. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis  $H_1$  terbukti karena variabel Modal Usaha ( $X_1$ ) dapat memberikan pengaruh

positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL).

c. Uji t Variabel Tenaga Kerja

Berdasarkan pengujian hasil regresi didapatkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) variabel tenaga kerja sebesar 0,178 dan nilai signifikan sebesar  $0,004 < 0,01$  menunjukkan adanya hubungan positif dan pengaruh signifikan antara variabel tenaga kerja terhadap persepsi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL), yang artinya apabila tenaga kerja naik sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima akan naik sebesar 0,178. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 terbukti karena variabel tenaga kerja dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

d. Uji t Variabel Jam Kerja

Berdasarkan pengujian regresi pada Tabel 5.15 diketahui bahwa nilai koefisien beta ( $\beta$ ) variabel jam kerja sebesar 0,291 dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,01$  hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan pengaruh signifikan antara variabel jam kerja terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima, yang artinya apabila jam kerja naik sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima akan naik sebesar 0,291. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 terbukti karena variabel jam kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap

persepsi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

e. Uji t Variabel Relokasi Usaha

Berdasarkan pengujian hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien beta ( $\beta$ ) variabel relokasi usaha adalah -0,083 sedangkan nilai signifikan variabel relokasi usaha sebesar  $0,085 < 0,1$  menunjukkan hubungan negatif dan pengaruh signifikan antara variabel relokasi usaha terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima. Maka dapat disimpulkan pengujian hipotesis H4 tidak terbukti karena variabel relokasi usaha tidak memiliki hubungan positif terhadap pengaruh persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

f. Uji t Variabel Lama Usaha

Berdasarkan pengujian regresi pada Tabel 5.15 diketahui koefisien beta ( $\beta$ ) variabel lama usaha sebesar 0,229 dan nilai signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel lama usaha memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima, artinya apabila lama usaha naik sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima akan naik sebesar 0,229. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5 terbukti karena variabel lama usaha memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

### G. Uji F

Uji F atau uji signifikansi simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Kriteria pengujiannya yaitu jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai, pada penelitian ini didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,276603

**Tabel 5.15**  
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Df	F	Sig.
Regression	5	38,323	0,000 <sup>b</sup>
Residual	144		
Total	149		

Sumber: Data Primer diolah 2018

Pengujian signifikansi secara simultan berdasarkan tabel anova atau uji F menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 38,323  $>$   $F_{tabel}$  sebesar 2,276603 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha, tenaga kerja, jam kerja, relokasi usaha, dan variabel lama usaha secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu variabel persepsi pendapatan.

### H. Uji Koefisien Determinasi $R^2$

Koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengukur dan melihat seberapa jauh kemampuan dari model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu.

Jika nilai variabel independen mendekati angka satu berarti variabel tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

**Tabel 5.16**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi  $R^2$

Model	Adjusted r Square	Std. Error of the Estimate
1	0,556	0,41328

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Berdasarkan hasil output pengujian koefisien determinasi, didapatkan nilai Adjusted R square sebesar 0,556 yang artinya variabel Persepsi Pendapatan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha) dan X5 (Lama Usaha) dengan nilai koefisien determinasi sebesar 55,6 persen sedangkan sisanya sebesar 44,4 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model.

## **I. Pembahasan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha), X5 (Lama Usaha) terhadap variabel Persepsi Pendapatan (Y). Pengaruh masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Variabel Modal Usaha (X1)

Hasil penelitian ini diketahui variabel modal usaha memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima, adanya hubungan positif dan signifikan ditunjukkan dari koefisien beta yang bernilai positif yaitu 0,333 dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  hal itu menunjukkan bahwa apabila ada penambahan modal usaha maka dapat mempengaruhi persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Antara dan Aswitari, 2016; Artianto, 2010; Fatmawati, 2014; Nurhidayah, 2016; Paramitha dan Budhiasa, 2014) penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara modal usaha terhadap tingkat pendapatan adalah berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Islam dkk. (2016), Afida (2017) serta Kusuma (2013).

Pedagang kaki lima hendaknya senantiasa memperhatikan serta meningkatkan modal yang digunakan untuk berdagang, karena hal ini berkaitan dengan dengan eksistensi dan perkembangan usaha para pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota agar tetap bertahan dalam kondisi persaingan usaha yang semakin meningkat. Semakin besar modal yang dimiliki seorang pedagang, maka semakin besar pula peluang yang dimiliki untuk menambah jumlah barang dagangan dan variasi jenis dagangan untuk diperjual-belikan, hal ini dapat berarti konsumen memiliki

banyak pilihan dalam berbelanja kebutuhan yang diperlukan, sehingga konsumen akan memungkinkan membeli kabutuhan yang diperlukan pada pedagang bersangkutan dan tidak perlu pindah ke pedagang yang lain.

Selain itu, modal usaha yang dimaksud tidak hanya modal dalam bentuk uang saja namun dapat berupa modal tetap untuk pedagang kaki lima contohnya seperti gerobak atau tenda untuk alat penunjang mereka berjualan. Pemerintah Garut dalam hal untuk mendorong perekonomian masyarakatnya mengambil kebijakan berupa memberikan gerobak gratis dan layak kepada para pedagang kaki lima.

Berdasarkan modal yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut tampak bahwa modal tersebut diperoleh dari hasil tabungan sendiri atau modal sendiri dan sebagian kecil meminjam dari pihak lain baik itu keluarga maupun lembaga keuangan seperti Bank, koperasi maupun lembaga keuangan lainnya. Lain halnya dengan pedagang pakaian kebanyakan mereka mendapatkan produk dari penjahit atau tempat konveksi untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Bentuk transaksinya berupa mengambil terlebih dahulu untuk diperjualbelikan setelah barang tersebut terjual pedagang pakaian tersebut lalu memberikan hasil jualannya.

## 2. Variabel Tenaga Kerja (X2)

Hipotesis H2 yang mengatakan bahwa adanya pengaruh variabel tenaga kerja terhadap variabel persepsi pendapatan dapat dibuktikan berdasarkan

hasil pengujian regresi. Variabel tenaga kerja dengan koefisien beta bernilai positif yaitu 0,178 dan nilai signifikan sebesar 0,004 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 hal itu menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara variabel tenaga kerja terhadap persepsi pendapatan. Pengaruh antara tenaga kerja dan tingkat pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Antara dan Aswitari, 2016; Artianto, 2010; Rohman, 2014) yang hasilnya menunjukkan hubungan tenaga kerja dan tingkat pendapatan yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munthe dkk. (2015).

Dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan, hal ini disebabkan karena tenaga kerja tersebut akan menawarkan dagangannya dan melayani pembeli dengan ramah agar pembeli tersebut berminat untuk membeli barang dagangannya. Apabila adanya penambahan jumlah tenaga kerja maka dapat meningkatkan pendapatan, hal ini dapat terjadi ketika kelebihan pengunjung atau pembeli semua dapat dilayani oleh para pegawai tersebut. Biasanya penambahan jumlah tenaga kerja terjadi ketika hari libur nasional dan pada hari raya.

### 3. Variabel Jam Kerja (X3)

Hipotesis H3 yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel jam kerja dengan variabel pendapatan terbukti berdasarkan nilai

koefisien beta yaitu sebesar 0,291 dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel jam kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang, hal itu dibuktikan pada penelitian oleh (Fatmawati, 2014; Nurhidayah, 2016) yang menunjukkan bahwa curahan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifotania (2010).

Penambahan jam kerja yang dilakukan pedagang dalam sehari atau satu minggu bahkan seterusnya maka dapat meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Karena semakin tinggi jam kerja yang dicurahkan untuk berdagang maka akan semakin besar pula kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena semakin banyak waktu yang digunakan untuk menunggu kedatangan konsumen. Suasana Garut pada malam hari yang sepi membuat pedagang berjualan hanya sampai sore hari, tetapi pada hari raya atau libur nasional para pedagang menambah waktu berjualan hingga malam hari karena masih ramai pengunjung, walau demikian pedagang akan tetap memaksimalkan waktu berdagangnya untuk mendapatkan keuntungan lebih.

#### 4. Variabel Relokasi Usaha (X4)

Hipotesis H4 yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara variabel relokasi usaha terhadap persepsi pendapatan

tidak terbukti berdasarkan hasil regresi. Hal itu disebabkan karena nilai koefisien beta relokasi usaha sebesar  $-0,083$ . Hipotesis terbukti apabila koefisien beta bernilai positif. Hasil yang berbeda terjadi pada penelitian (Rahman, 2014) yang menyebutkan bahwa variabel relokasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan karena pemerintah setempat selain melakukan penataan juga memberikan pembinaan kepada para pedagang agar usaha yang dijalankan dapat berkembang dan berdaya guna. Selain itu untuk menciptakan pedagang kaki lima yang bertanggung jawab terhadap ketertiban, kerapian, keindahan, kesehatan dan keamanan tata ruang kota, namun bagi pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut kebijakan relokasi tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan yang ada para pedagang tersebut dibuat merugi hingga gulung tikar. Fasilitas yang diberikan masih sangat minim seperti kebersihannya, dan alat penunjang lainnya, dan para pedagang banyak kehilangan pelanggan setelah adanya relokasi. Kebanyakan dari para pembeli lebih nyaman untuk berkunjung ditempat semula sebelum adanya relokasi, karena tempat tersebut berada di pusat kota dan dekat dengan pertokoan. Hasil penelitian ini juga di dukung dengan penelitian Utari dan Sudiana (2017) yang mengatakan bahwa menurunnya pendapatan pedagang pasar setelah relokasi disebabkan oleh penurunan jumlah pengunjung pasar dan banyak terdapat pedagang yang mengalami

kehilangan pelanggan setelah pedagang mengalami relokasi pasar diakibatkan jarak yang jauh dengan pasar sebelumnya.

5. Variabel Lama Usaha (X5)

Hipotesis H5 yang menyatakan adanya hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara variabel lama usaha terhadap persepsi pendapatan terbukti berdasarkan nilai koefisien beta yaitu sebesar 0,229 dan nilai signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel lama usaha memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang, hal itu dibuktikan pada penelitian oleh (Antara dan Aswitari, 2016; Artianto, 2010; Rohman, 2014; Nurhidayah, 2016) yang menunjukkan bahwa lama usaha merupakan suatu penentu dari pendapatan, khususnya pada sektor informal. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handhika (2017).

Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalankan oleh pengusaha atau pedagang dalam menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan pengalaman, semakin lama usaha tersebut dijalankan maka akan semakin baik kualitas usaha tersebut untuk memenuhi selera konsumen. Sehingga pengalaman merupakan faktor yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh.